

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pendidikan karakter berawal dari kebutuhan mendasar untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan terhadap integritas dan akhlak generasi muda semakin meningkat. Di Indonesia, nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam prakteknya, pendidikan di banyak tempat masih cenderung mengutamakan aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek pembentukan karakter yang menyeluruh.

Manajemen merupakan komponen *integral* dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara *universal*. Alasannya, tanpa adanya manajemen atau pengelolaan tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Agar tercapainya tujuan tersebut, manajemen merupakan salah satu komponen yang tepat untuk menghantarkannya. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*, menempati istilah manajemen sebagai hal yang sangat penting dalam sebuah tatanan keorganisasian. Manajemen dalam Islam disebut dengan *al Tadbir* (pengaturan) atau *al nizham*. Kedua kata tersebut merupakan *derivasi* dari kata *dabbara*, dan *nazzhama* yang bermakna susunan, tatanan, sistem. Sebagaimana Firman Allah dalam al Qur an Surat al- Sajadah ayat 5, yaitu :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Depag RI: 2007).

Kata (يدبر) *yudabbir* terambil dari akar kata (دبر) *dubur* yang berarti *belakang*. Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di *belakang* yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan yang dimaksud dengan (الامر) *al-amr/urusan* adalah kondisi sesuatu serta sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya. Ibn ‘Asyur memahami ayat di atas dalam arti semua pengaturan makhluk dari langit sampai ke bumi sejak masa penciptaan langit dan bumi itu serta apa yang terdapat antara keduanya, masing-masing berada dengan mantap sebagaimana pengaturan Allah atasnya. (M.Quraish Shihab : 2005).

Manajemen pendidikan dalam operasionalnya di lembaga Pendidikan atau pesantren mempunyai bidang-bidang garapan. Masing-masing bidang garapan tersebut tersusun sebagai sebuah sistem manajemen pendidikan di pesantren yang diarahkan untuk tercapainya tujuan pesantren itu sendiri. Bidang-bidang manajemen tersebut meliputi: a) manajemen kurikulum dan pengajaran, b) manajemen kesiswaan, c) manajemen personalia, d) manajemen sarana prasarana, e) manajemen keuangan dan f) manajemen hubungan masyarakat. (Sulistiyorinni : 2009).

Bidang garapan tersebut tentunya mengacu kepada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau disebut juga dengan standar-standar pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pada Bab II, Pasal 2 ayat 1, kemudian direvisi dengan PP nomor 32 tahun 2013 dan terakhir PP nomor 13 tahun 2015, dalam PP tersebut dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia mulai menekankan pentingnya pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dianggap sebagai cara untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap yang baik, akhlak yang mulia, dan kepribadian yang kuat. Hal ini semakin diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang terus mendorong penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui kurikulum yang lebih holistik, seperti Kurikulum 2013 (K-13) yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter di kalangan siswa tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk maraknya kasus-kasus kekerasan, korupsi, dan perilaku buruk lainnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter hadir sebagai suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengelola proses pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga didorong untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pengelolaan pendidikan karakter yang baik diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan moral, sosial, dan emosional siswa.

Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang lebih menyeluruh dan seimbang. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, pengajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler, dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Manajemen sebagai penggunaan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan. Ini mengimplikasikan bahwa manajemen melibatkan tindakan aktif, sehingga dapat dianggap sebagai upaya yang aktif untuk mencapai sesuatu. Dalam konteks sebuah organisasi, keberadaan tindakan aktif yang terus menerus dan terarah mengindikasikan adanya manajemen yang baik. Dalam hal pendidikan, manajemen pendidikan merujuk pada penerapan manajemen dalam pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, ini adalah seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. (Muhaimin : 2011).

Lingkungan pendidikan merujuk pada segala hal yang ada dan terjadi di sekitar proses pendidikan, mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan objek mati. Semua kelompok entitas ini berperan penting dalam upaya setiap siswa atau mahasiswa untuk mengembangkan dirinya. Manajemen pendidikan memberikan fokus utama terhadap aspek lingkungan yang terdiri dari manusia, yaitu masyarakat. (Pidarta : 2004).

Manajemen pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk segera diimplementasikan karena isu sentral pengkajian dan pengelolaan pendidikan karakter di negeri ini masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan. Tujuan manajemen pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik secara utuh dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan proses manajemen yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, moral, budaya, kearifan lokal dan syariat agama serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan seimbang. Namun, realitas saat ini

menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter generasi muda. (Kemendikbudristek : 2021) mencatat bahwa berbagai perilaku negatif seperti intoleransi, perundungan, kekerasan antar pelajar, hingga terpaparnya siswa oleh paham radikal masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan hasil yang dicapai, khususnya dalam ranah pembentukan karakter.

Pendidikan agama yang selama ini dianggap sebagai fondasi utama pembentukan akhlak mulia pun belum menunjukkan efektivitas yang optimal. Banyak model pembelajaran agama yang masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, namun belum berhasil menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara mendalam. (Khoiron dan Wibowo : 2022) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah cenderung tekstual dan belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran spiritual dan sikap sosial yang toleran pada peserta didik. Hal ini berdampak pada munculnya paradoks: peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang baik, namun gagal merefleksikannya dalam kehidupan sosial.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan karakter perlu dikelola melalui pendekatan yang terstruktur dan menyeluruh. Salah satunya adalah pendekatan *Whole School Development Approach*, yang menekankan pentingnya sinergi antar semua komponen sekolah dalam membangun budaya karakter. (Andayani : 2021) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan seluruh unsur sekolah – mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat untuk bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter. Pendekatan ini tidak hanya membatasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran tertentu, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah penguatan karakter bangsa menjadi relevan dalam kerangka ini. Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan

oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 mencakup enam dimensi karakter utama yang harus dimiliki peserta didik: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Rohman dan Yusuf : 2023) menekankan bahwa untuk mengimplementasikan profil ini secara efektif, diperlukan model manajemen karakter yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif, adaptif, dan berbasis kolaborasi.

Dalam konteks tersebut, SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendekatan Whole School Development. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana model manajemen pendidikan karakter tersebut telah diimplementasikan di sekolah dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila secara holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya, anjuran terhadap peserta didik, untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. (E.Mulyasa : 2018) Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan karakter perlu mencakup elemen pengikat bagi bangsa yang beraneka ragam budayanya melalui pemahaman, kesadaran, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk tujuan ini, penting untuk menghidupkan kembali sistem nilai yang mencerminkan karakter bangsa yang bijaksana, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan falsafah Pancasila. Sistem nilai

ini melibatkan aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan. Beberapa waktu lalu, nilai-nilai ini sering diajarkan melalui penghayatan dan pengalaman Pancasila (P-4) yang ditujukan untuk seluruh penduduk Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berdaya saing global, dan berkontribusi positif bagi bangsa. Menurut (Lickona : 1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang utama. Di Indonesia, visi pendidikan karakter diwujudkan melalui penguatan *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek : 2022). Implementasi nilai-nilai ini tidak dapat bersifat parsial; seluruh elemen sekolah harus berkolaborasi secara sistematis. Dalam hal ini, pendekatan *Whole School Development* menjadi penting. (Sallis : 2002) menyatakan bahwa pengembangan sekolah secara menyeluruh membutuhkan keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk aspek karakter.

SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai, yakni mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan sehari-hari. Selain itu, sekolah ini tengah beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan peluang untuk mengkaji implementasi *Profil Pelajar Pancasila* secara nyata. Manajemen pendidikan karakter di SMP IT Cahaya Makkah menjadi fokus penting, mengingat keberhasilan program karakter sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah mengelola sumber daya, memberdayakan guru, dan membangun budaya positif di sekolah (Hoy & Miskel: 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School*

Development Approach diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah ini, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

Wynne menjelaskan bahwa karakter memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek sedangkan yang berperilaku baik dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, dirjen pendidikan agama Islam, kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 2010 mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Abad ke-21 membawa perubahan yang disebut sebagai era globalisasi yang berpengaruh besar. Dampak globalisasi saat ini telah menyebabkan masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa adalah landasan bagi pertumbuhan mental dan moral anak-anak, termasuk aspek fisik dan spiritual mereka. Ini adalah proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan manajemen yang efektif dan kerja sama antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat, termasuk yang bersifat resmi, nonformal, dan informal, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Peran penting yang dimainkan oleh keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan fondasi yang kuat kepada anak-anak, baik pada tahap pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah melakukan identifikasi sejauh mana pendidikan karakter diterapkan sesuai dengan tingkat, jenis, dan jalur pendidikan. Dalam konteks permasalahan di atas, penting untuk diungkapkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan esensi, proses, atmosfer, atau

lingkungan yang menginspirasi, mendorong, dan mempermudah seseorang untuk mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi: 2011).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mengedukasi siswa tentang nilai-nilai moral. Ini melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta motivasi dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kualitas dan moral yang baik. Rancangan utama Pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 mengungkapkan bahwa nilai-nilai tinggi yang bersumber dari agama, UUD 1945, Pancasila, dan sumber lainnya perlu diterapkan melalui pengembangan budaya dan pemberdayaan semua komponen pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang akan membentuk generasi muda dengan perilaku yang positif, karakter yang baik, dan moral yang luhur. (Kemendiknas: 2010) Untuk memahami lebih lanjut, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami makna karakter.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, karakter merujuk pada "sifat-sifat bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat temperamen, dan watak." Dengan kata lain, karakter mencakup aspek-aspek seperti kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak seseorang. Karena itu, penting untuk memberikan penekanan yang serius pada pengembangan karakter anak-anak, dengan menerapkan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perilaku anak-anak dapat berkembang secara optimal menuju perbaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan Pengembangan Sekolah Utuh (*Whole School Development Approach*), yang dapat mengoordinasikan pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh lingkungan sekolah.

Keberhasilan dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran dan tanggung jawab kepala sekolah atau pimpinan

saja, melainkan melibatkan semua komponen pendidikan, termasuk guru, staf tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, ahli gizi, dan konsumsi. Setiap komponen ini memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu dikembangkan melalui tahapan, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habituating*). Ini karena karakter tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan emosi dan tindakan yang moral. Oleh karena itu, terdapat tiga komponen karakter yang penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), pemahaman emosional tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Semua ini diperlukan agar peserta didik dan anggota sekolah lainnya yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. (Gunawan: 2012). Oleh karena itu, maka manajemen karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dilakukan oleh semua komponen pendidikan dan menjadikannya sebagai budaya dalam perilaku (dalam kehidupan) sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Pelajar pancasila menurut permendikbud No.22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. (Adi Darma Surya: 2022) dari pengertian di atas, pelajar pancasila nantinya adalah para pelajar yang diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari serta mampu bersaing untuk menjadi manusia unggul, produktif dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang telah dirumuskan sebagai dimensi utama. Keenam dimensi ini saling terkait dan saling mendukung

satu sama lain, sehingga mencapai Profil Pelajar Pancasila yang utuh memerlukan perkembangan semua dimensi ini secara bersamaan, bukan hanya sebagian. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas kita sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi peluang kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai bagian dari proses penguatan karakter mereka, sekaligus memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dalam proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami topik-topik atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, penanggulangan radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan demokrasi. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengambil tindakan konkret dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahap pembelajaran dan kebutuhan mereka. Kegiatan kokurikuler yang dilakukan melalui proyek ini, yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, merupakan langkah inovatif dalam mengubah cara pembelajaran dilakukan. (Annisa: 2023) P3 adalah aktualisasi pembelajaran dengan paradigma baru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Tujuan P3 adalah untuk menguatkan profil pelajar pancasila, membangun pemahaman tentang isu-isu penting serta melatih kemampuan penyelesaian masalah dalam tema atau isu tertentu. Target capaian P3 adalah profil pelajar pancasila sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Dalam melakukan kegiatan P3, para peserta didik berintegrasi secara positif dengan peserta didik lainnya tanpa memandang latar belakang siswa yang mereka ajak interaksi. (Ria Saputra: 2023) Interaksi dengan peserta didik lain tanpa memandang perbedaan yang ada menunjukkan para peserta didik memiliki atau mengasah profil pelajar pancasila.

Pemerintah melalui Kemendikbudristek menggalakkan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila menjadi suatu bagian yang penting dalam perkembangan pendidikan nasional di Indonesia karena berperan mengarahkan kebijakan - kebijakan pendidikan untuk membangun karakter serta kompetensi peserta didik. (Wuli Oktiningrum: 2023).

Pendekatan Pengembangan Sekolah merupakan pendekatan pengembangan sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, seperti pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan bersama dalam visi dan misi yang sama untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang berkualitas dengan cara yang efisien dan efektif. Pola pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* dapat dilihat dalam bentuk Karakter kepemimpinan kepala sekolah, Stakeholders di sekolah, keteladanan guru atau pendidik dan partisipasi orang tua serta masyarakat sehingga terbentuklah karakter moral siswa.

Di sisi lain, terdapat pandangan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter mungkin belum mencapai hasil optimal. Dalam situasi seperti ini, perbaikan karakter yang diharapkan mungkin sulit terwujud, mungkin disebabkan oleh kurangnya kesiapan dan pemahaman para guru dalam mengajar pendidikan karakter. Sebagai hasil dari sifat yang mendesak, pelatihan, workshop, dan pelatihan pendidikan karakter yang telah diikuti oleh guru-guru belum tentu dapat diaplikasikan dengan baik. Selain dari ketidakpahaman dalam cara mengajar pendidikan karakter, mungkin para guru sendiri belum memiliki karakter yang kuat. Guru-guru mungkin belum menjadi contoh yang baik dalam perilaku yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. Sayangnya, beberapa guru mungkin sering menunjukkan tindakan keras atau tidakberesan dalam perilaku mereka, seperti ketika mereka menghadapi siswa yang terlambat atau kesulitan dalam mengerjakan ulangan.

Untuk mengatasi fenomena ini, tindakan dari para guru dalam menerapkan pendidikan karakter sangat penting. Hal ini termasuk dalam cara mereka memperlakukan siswa, menghindari penyiksaan, penghinaan, atau merendahkan harga diri siswa di depan teman-teman mereka, dan bagaimana mereka memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Ada guru-guru yang dengan sungguh-sungguh berusaha membangun karakter siswa mereka, tetapi jumlah mereka mungkin masih terbatas. Orang-orang seperti ibu muslimah, Ki Hadjar Dewantara, KH Hasyim As'ari, KH Ahmad Dahlan, atau guru-guru yang serupa dengan mereka, mengajar sambil meresapi karakter kepada siswa-siswanya. Mereka adalah sosok-sosok yang dapat membawa keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Di sisi lain, kerjasama yang terkoordinasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga masih belum terwujud. Contohnya, meskipun sekolah berusaha keras untuk mengenalkan pendidikan karakter, di lingkungan masyarakat dan keluarga, sering kali terjadi penurunan dan hilangnya nilai-nilai yang telah diajarkan. Tempat yang seharusnya menjadi lingkungan yang subur untuk menanamkan nilai-nilai karakter malah seringkali dipenuhi dengan kekerasan dan perilaku negatif. Banyak orang tua yang memberi prioritas pada aspek ekonomi sehingga mengabaikan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, dalam keluarga yang tidak harmonis, orang tua mungkin lupa bahwa anak-anak adalah anugerah Tuhan yang perlu diarahkan, dirawat, dan didukung agar tumbuh dengan baik dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong siswa untuk berperilaku baik akan sia-sia jika para guru sendiri tidak menunjukkan karakter yang baik. Oleh karena itu, kehadiran guru yang memperlihatkan karakter yang luhur menjadi kunci untuk menjalankan pendidikan karakter secara efektif.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, yaitu pada SMP IT Cahaya Makkah adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berbasis Islam terpadu, di Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2019, dan telah menamatkan 2 angkatan Alumni. Terletak di ibu kota Pasaman Barat

tepatnya di kota simpang Empat, lokasi yang sangat strategis mudah dijangkau dari berbagai daerah, radius 1 Km dari kantor Bupati Pasaman Barat.

Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Cahaya Makkah yang di bina oleh Buya H. Darmansyah, dan dipimpin oleh kepala Sekolah Bapak. Rospiadi, S.Pd.I, M.Pd. dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 55 orang dan jumlah siswa 337, putra dan putri. Sekolah berafiliasi kedinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat, menerapkan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka belajar, dengan sistem *bording school*. Seluruh siswa tinggal di Asrama. Salah satu keunikan sekolah ini adalah Setiap mata pelajaran dikaitkan dengan agama Islam, berarti setiap Guru menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran di kelas, Penerapan nilai karakter ditanamkan setiap saat , mulai hendak tidur diajarkan adab-adab tidur, dengan berzikir, bangun shalat Tahajud dimalam hari, shalat subuh berjamaah, dilanjutkan menghafal Al Qur'an, dan peduli lingkungan bersama sama memungut sampah, Menghormati guru dan ustadz, teman sebaya, kakak kelas dan adik kelas.

Manajemen pendidikan karakter, khususnya dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, dengan *Whole School Development Approach* (WSDA) di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan berfokus pada pembentukan karakter serta kompetensi siswa. Pendekatan *Whole School Development Approach* (WSDA) berorientasi pada pengembangan seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum, manajemen sekolah, budaya sekolah, hingga hubungan antara guru, siswa, dan orang tua. Dalam konteks ini, WSDA menjadi landasan yang kuat dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari dimensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mandiri, berkebinekaan global, gotong royong, kritis, dan kreatif, dapat dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan *Whole School*

Development Approach yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai tersebut. Di SMP IT Cahaya Makkah, implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya terlihat dalam mata pelajaran, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan WSDA, sekolah ini dapat memperkuat aspek karakter siswa melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial siswa.

Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, pendekatan WSDA memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengelola setiap elemen pendidikan dengan tujuan bersama, yaitu membentuk siswa yang memiliki kompetensi akademik yang kuat serta karakter yang mulia. Di SMP IT Cahaya Makkah, peran serta guru, staf pengajar, kepala sekolah, serta orang tua sangat penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi dengan siswa. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung kerjasama dan gotong royong akan menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di antara siswa.

Selain itu, pendekatan ini juga mencakup keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Di SMP IT Cahaya Makkah, melalui pendekatan WSDA, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pelatihan, seminar, atau diskusi tentang pendidikan karakter, serta kegiatan sosial di luar sekolah yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pengelolaan manajemen pendidikan karakter berbasis WSDA di SMP IT Cahaya Makkah dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang holistik, mencakup pengembangan akademik, sosial, dan moral siswa secara bersamaan.

Pendidikan Islam terpadu yang diusung oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) memiliki keunggulan tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan seimbang. Menurut (Arifin : 2013), konsep pendidikan terpadu yang diterapkan oleh JSIT menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai keislaman dalam satu kesatuan kurikulum yang utuh. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Sementara itu, (Nasution : 2017) menyatakan bahwa JSIT berhasil membangun sistem pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang ditopang oleh budaya sekolah Islami dan manajemen pendidikan yang terstruktur. Lebih lanjut, menurut (Mulyasa : 2020), salah satu keunggulan JSIT terletak pada pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, siswa hingga orang tua, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan harmonis. Dengan demikian, model pendidikan yang diterapkan JSIT sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman serta dalam mewujudkan generasi yang berkarakter, berilmu, dan bertakwa.

Model pendidikan Islam terpadu yang dikembangkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia semakin relevan di era transformasi pendidikan saat ini. Menurut (Suyadi : 2021), pendekatan JSIT menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Hal ini menjadikan JSIT unggul dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Sementara itu, (Nurhadi dan Lestari : 2022) menjelaskan bahwa keunggulan JSIT terletak pada pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh melalui budaya sekolah Islami dan peran aktif orang tua dalam proses pendidikan. Selain itu, (Wahyuni : 2023) menegaskan bahwa sekolah-sekolah JSIT mampu mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan visi keislaman, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, berdiferensiasi, dan kontekstual. Dengan dukungan manajemen sekolah yang profesional dan sistem pembinaan guru yang

berkelanjutan, JSIT telah menjadi model pendidikan Islam modern yang mampu mencetak peserta didik berakhlak mulia, berdaya saing, dan berkontribusi bagi bangsa.

Secara keseluruhan, implementasi *Whole School Development Approach* dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat dapat menghasilkan pendidikan yang lebih seimbang dan integratif, memadukan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter yang kuat, serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Keunggulan SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat dalam menerapkan *Whole School Development Approach* (WSDA) dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling mendukung untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap moral yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Keunggulan ini sangat terkait dengan penerapan WSDA yang melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pendidikan.

Salah satu keunggulan utama SMP IT Cahaya Makkah adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aspek pendidikan. Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, mandiri, berkebinekaan global, gotong royong, kritis, dan kreatif, diakomodasi dengan baik dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui pendekatan WSDA, sekolah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Keunggulan ini terlihat dalam pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi antar siswa, pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam aktivitas sosial, kebersamaan, dan keberagaman.

SMP IT Cahaya Makkah juga unggul dalam manajemen pendidikan karakter yang terorganisir dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan WSDA, sekolah mampu menciptakan iklim yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, baik melalui kurikulum, pembelajaran, maupun kegiatan pendukung lainnya. Guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang aktif dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, peduli, dan kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan pembentukan pribadi yang memiliki integritas dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam.

Selain itu, SMP IT Cahaya Makkah memiliki keunggulan dalam kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah ini menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Melalui program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar, pelatihan, dan diskusi, sekolah ini mampu memperkuat kesadaran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter. Hal ini menjadikan pendidikan karakter di SMP IT Cahaya Makkah lebih berkelanjutan dan menyeluruh, karena melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam mendidik siswa.

Keunggulan lainnya adalah penerapan prinsip gotong royong dan berkebinekaan global di SMP IT Cahaya Makkah, yang juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sekolah ini memfasilitasi siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta mengajarkan mereka untuk bekerja sama, baik di dalam sekolah maupun dalam masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan proyek berbasis komunitas, siswa diajak untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang penting dalam kehidupan sosial di Indonesia yang majemuk.

Secara keseluruhan, keunggulan SMP IT Cahaya Makkah terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan pendidikan akademik dengan pengembangan karakter secara holistik melalui pendekatan *Whole School Development Approach*. Dengan ini, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa

yang pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keunggulan SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat semakin kuat dengan pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah tersebut. Dalam konteks *Whole School Development Approach* (WSDA) dan Profil Pelajar Pancasila, pendidikan Al-Qur'an memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa, memperkuat keimanan, serta menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama Islam. Pendidikan Al-Qur'an di SMP IT Cahaya Makkah bukan hanya sekadar pengajaran bacaan, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan di SMP IT Cahaya Makkah sangat mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia". Melalui pendidikan Al-Qur'an, siswa dibimbing untuk lebih mendalami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang mulia, yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak baik dalam hubungan dengan sesama dan Tuhan. Pendidikan Al-Qur'an di SMP IT Cahaya Makkah menanamkan nilai-nilai taqwa (ketaatan kepada Tuhan) dan akhlakul karimah (akhlak mulia), yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pendidikan Al-Qur'an juga mendukung pengembangan dimensi Gotong Royong dan Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bekerja sama, tolong-menolong, dan menjaga persatuan, yang mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan sosial. Dalam konteks keberagaman, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip toleransi dan saling menghargai perbedaan, yang sangat relevan dengan dimensi berkebinekaan

global. SMP IT Cahaya Makkah menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran Al-Qur'an yang mengajarkan siswa untuk hidup dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan agama, suku, dan budaya.

Pendidikan Al-Qur'an di SMP IT Cahaya Makkah juga memberi pengaruh besar terhadap dimensi Kritis dan Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam mengajarkan Al-Qur'an, siswa tidak hanya diajarkan untuk membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dalam menafsirkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Ini mengasah kemampuan berpikir analitis dan kreatif mereka dalam menyelesaikan masalah kehidupan secara islami, serta memberi mereka perspektif yang lebih luas dalam mengatasi tantangan zaman.

Keunggulan lain dari SMP IT Cahaya Makkah adalah bagaimana pendidikan Al-Qur'an diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan tahfidz (menghafal Al-Qur'an), kajian tafsir, serta pengajian rutin, siswa diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat pendidikan karakter, memberikan pondasi moral yang kuat, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik akademik, sosial, maupun spiritual.

Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an di SMP IT Cahaya Makkah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung *Whole School Development Approach* dan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan agama sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter yang mencakup integritas, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kreativitas. Keunggulan SMP IT Cahaya Makkah terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan yang komprehensif, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama Islam.

Secara otomatis penerapan P3 yang sekarang di jadikan acuan dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, telah menjadi kebiasaan bagi warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah dalam penerapan nilai-nilai karakter terlaksana dengan baik untuk setiap lini, mulai dari kepala Sekolah, unsur pimpinan, majlis Guru, Tata usaha, pegawai, unsur komite, wali murid, dan masyarakat, saling bersinergi dan saling melengkapi satu sama lain, dengan arti memiliki tanggung jawab bersama. (Rospiadi : 2023)

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana **Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendapat tujuan yang diharapkan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
2. Organizing Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
4. Kontroling Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya

Makkah Kabupaten Pasaman Barat

5. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk menganalisis Perencanaan Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk menganalisis Organizing Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
3. Untuk menganalisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
4. Untuk menganalisis Kontroling Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat
5. Untuk menganalisis Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, terutama kepada entitas-entitas berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk melengkapi dan memperluas pengetahuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP

IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.

a. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Doktorat di Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

b. Bagi SMP IT Kabupaten Pasaman Barat

Bagi SMP IT Swasta Kabupaten Pasaman Barat, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih maju kedepannya.

F. Definisi Operasional

Demi menghindari kebingungan dan untuk lebih menjelaskan cakupan topik pembahasan, penulis akan memberikan batasan-batasan pada beberapa istilah yang muncul dalam judul di atas. Istilah-istilah yang akan dijelaskan meliputi:

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen memiliki akar kata dari "managio," yang merujuk pada pengelolaan atau "managiare," yang berarti memberi pelatihan dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen sering dianggap sebagai ilmu karena ini merupakan bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami alasan mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dalam konteks ini, manajemen adalah kemampuan atau wewenang untuk mengatur sebuah usaha dan memikul tanggung jawab atas hasil kesuksesan atau kegagalan dari usaha tersebut.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem dengan tujuan mengenalkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sistem ini mencakup unsur-unsur seperti pemahaman, kesadaran individu, tekad, serta motivasi dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu dengan karakter yang positif dan baik. Pendidikan karakter pada dasarnya melibatkan pengembangan substansi, proses,

lingkungan, atau suasana yang merangsang, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Profil Pelajar Pancasila**

Pemerintah melalui Kemendikbudristek mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, karena berfungsi sebagai panduan bagi kebijakan-kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yang mencakup: (1) keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku yang baik, (2) kemampuan untuk mandiri, (3) semangat kerja sama, (4) penerimaan keberagaman global, (5) kemampuan berpikir kritis, dan (6) kreativitas.

3. ***Whole School Development Approach***

Whole School Development Approach merupakan metode yang mencakup seluruh komunitas sekolah (seperti pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) serta melibatkan orang tua dalam upaya mencapai keselarasan dalam visi dan misi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang bermutu secara efisien dan efektif.